

Lama Penggunaan Kontrasepsi Pil KB dan Kejadian Hipertensi pada Akseptor Pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun

Hanifah Ardiani

STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun; hanifah.ardiani@yahoo.com (koresponden)

ABSTRACT

Family Planning is an action that helps individuals or married couples to avoid unwanted births or set intervals of pregnancy. Birth control pills are a popular birth control method. The purpose of this study was to determine the relationship between the duration of contraceptive use of birth control pills and the incidence of hypertension in KB pill acceptors in Taman village, Demangan Health Center, Madiun City. The research design used was cross-sectional. The population in this study was 98 acceptors who used birth control pills, who did not have a history of hypertension before taking birth control pills, at the Demangan Health Center. The sample size was 40, which was chosen by accidental sampling technique. Data collection techniques using questionnaires and observation sheets. Data analysis using Fisher's exact test. The analysis showed that 40 respondents (100%) used a combination of birth control pills. A total of 32 respondents (80%) had hypertension, while 8 respondents (20%) did not have hypertension. Fisher's exact test results showed $p\text{-value} = 0,000$, so it was concluded that there was a relationship between the duration of contraceptive use of birth control pills and the incidence of hypertension in combined birth control pill acceptors, with a contingency coefficient value of 0.643, which was interpreted that the strength of the relationship between variables was strong. Prolonged use of birth control pills can cause hypertension. Then the advice that can be given to birth control pill acceptors is that it is necessary to actively control blood pressure once a month.

Keywords: birth control pills; duration of use; hypertension

ABSTRAK

Keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan atau mengatur interval kehamilan. Pil KB merupakan salah satu metode KB yang populer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 98 akseptor yang menggunakan pil KB, yang tidak mempunyai riwayat hipertensi sebelum memakai pil KB, di Puskesmas Demangan. Ukuran sampel adalah 40, yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa 40 responden (100%) menggunakan jenis pil KB kombinasi. Sebanyak 32 responden (80%) mengalami hipertensi, sedangkan yang tidak mengalami hipertensi adalah 8 responden (20%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil KB kombinasi, dengan nilai koefisien kontingensi adalah 0,643, yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antar variabel adalah kuat. Penggunaan pil KB yang lama berpotensi menyebabkan hipertensi. Maka saran yang dapat diberikan kepada akseptor pil KB adalah perlu dilakukan kontrol tekanan darah secara aktif sekali dalam sebulan.

Kata Kunci: pil KB; lama penggunaan; hipertensi

PENDAHULUAN

Keluarga berencana (KB) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan atau mengatur interval diantara kehamilan.⁽¹⁾ Program KB merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T : Terlalu muda melahirkan, Terlalu sering melahirkan, Terlalu tua melahirkan, Terlalu dekat jarak kehamilan. Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan dan keselamatan ibu dan anak serta perempuan. Namun demikian, terlepas dari berbagai keberhasilan dan keuntungan Program KB ternyata kontrasepsi hormonal tidak terlepas dari berbagai kekurangan terutama yang berhubungan dengan efeknya terhadap kesehatan, khususnya hormon yang terkandung dalam kontrasepsi

tersebut bila digunakan dalam jangka waktu yang lama ternyata dapat menimbulkan berbagai efek samping yang merugikan salah satunya adalah peningkatan tekanan darah.⁽²⁾

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pada tahun 2016 ada 8.500.247 Pasangan Usia Subur (PUS) yang merupakan peserta KB baru. Peserta baru KB menurut metode kontrasepsi di Indonesia yaitu, intra uterine device (IUD) sebesar 7,75 %, metode operasi wanita (MOW) 1,52%, metode operasi pria (MOP) 0,25%, kondom 6,09%, implant 23%, suntikan 48,56%, pil 26,60%.⁽³⁾

Data riset kesehatan dasar (RISKESDAS)⁽⁴⁾ menunjukkan bahwa pada tahun 2013 wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin sebesar 59,3% PUS menggunakan KB moderen (implant, MOW, MOP, IUD, Kondom, sutik dan pil) dan 0,4% menggunakan KB tradisional (MAL, Kalender, dan senggama terputus). Selain itu sebanyak 24,7% PUS pernah melakukan KB dan 15,5% tidak melakukan KB. Data dari provinsi Jawa timur menunjukkan pada tahun 2016 pasangan usia subur 7.800.000 yang merupakan peserta KB aktif dan KB baru, Peserta KB menurut metode kontrasepsi yaitu, intra uterine device (IUD) sebesar 6,15%, metode operasi wanita (MOW) 1,7%, kondom 3,06%, implant 8,59%, suntikan 59,5%, pil 21%.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Madiun (2016) menunjukkan bahwa di Madiun, jumlah peserta KB baru dan aktif menurut Kecamatan dan Puskesmas Kota Madiun yaitu untuk peserta KB baru 9,7% dan peserta KB aktif 82,1% menurut metode kontrasepsi yaitu intra uterine device (IUD) sebesar 20,11%, metode operasi wanita (MOW) 5,63%, metode operasi pria (MOP) 0,56%, kondom 5,84%, implant 9,07%, suntik 52,21%, pil 6,6%.⁽⁵⁾

Data dari Puskesmas Demangan Madiun (2016) menunjukkan bahwa jumlah peserta KB baru 17,8% dan peserta KB aktif 82,2% menurut metode kontrasepsi yaitu intra uterine device (IUD) sebesar 11,28%, metode operasi wanita (MOW) 8,13%, metode operasi pria (MOP) 0,02%, kondom 2,48%, implant 2,53%, suntik 42,58%, pil 4,6%. Data yang menggunakan kontrasepsi pil KB di kelurahan wilayah demangan madiun yaitu Demangan 17,79%, Josenan 16,72%, Kuncen 4,28%, Taman 34,88%, Pandean 26,33%.⁽⁶⁾

Hasil penelitian Garini⁽⁷⁾ pada tahun 2011 dengan judul "Hubungan lama penggunaan pil dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di wilayah kerja kelurahan mekarsari puskesmas Banjar 3 kota banjar, jumlah kasushipertensi pada usia subur sebanyak 1988 orang (74,6%).

Hasil survei awal yang dilakukan pada 10 akseptor pil KB diketahui bahwa 7 orang (70%) di antaranya menderita hipertensi dengan lama rata-rata penggunaan pil KB >2 tahun. Sedangkan penelitian Kurniawan⁽⁸⁾ di Jakarta tahun (2010) menunjukkan bahwa pemakaian pil berisiko 3,51 kali untuk mengalami hipertensi, Hasil Penelitian septya (2014) bahwa pengguna kontrasepsi pil berisiko 3,458 kali mengalami kejadian hipertensi pada Wanita Usia Subur (WUS) dibandingkan WUS yang tidak menggunakan.

Pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB menurut Hartanto⁽¹⁾ adalah pasangan suami istri yang saat ini hidup bersama baik bertempat tinggal resmi dalam satu rumah ataupun tidak, dimana usia istri antara 15-49 tahun. WUS (Wanita Usia Subur) adalah wanita <20 - >30 atau 35 tahun baik yang sudah berkeluarga ataupun tidak dan masih produktif. Alasan WUS menggunakan alat kontrasepsi menurut Juanita⁽⁹⁾ adalah tergantung pada tahapan usia, yaitu (usia kurang dari 20 tahun, 20-30 tahun dan diatas 30 tahun). Pada WUS dengan usia kurang dari 20 tahun memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi karena ingin menunda kehamilan, usia seperti itu sebaiknya tidak mempunyai anak dulu karena berbagai alasan. Alat kontrasepsi yang digunakan biasanya Pil KB sedangkan pada WUS dengan usia antara 20-30 tahun adalah dengan alasan karena ingin menjarangkan kehamilan. Serta untuk WUS dengan usia diatas 30 tahun, terutama diatas 35 tahun karena ingin mengakhiri kehamilan atau kesuburan, Alat kontrasepsi pilihan utamanya adalah kontrasepsi mantap.

Salah satu metode kontrasepsi yang umum digunakan adalah Pil KB, Pemilihan metode Pil KB ini tidak terlepas dari berbagai keuntungan dan efek sampingnya. Keuntungan menggunakannya adalah mudah menggunakannya, cocok untuk menunda kehamilan pertama dari PUS (Pasangan Usia Subur) baru menikah atau muda, dapat mengurangi rasa sakit pada saat menstruasi, mengurangi resiko kanker ovarium, tidak mengganggu hubungan seksual, serta tidak mempengaruhi produksi ASI pada penggunaan Pil yang mengandung progesterone⁽⁹⁾. Selama penggunaan pil kontrasepsi terjadi peningkatan ringan tekanan darah sistolik dan diastolik, terutama pada 2 tahun pertama penggunaannya. Tekanan darah tinggi dijumpai pada 2-4% wanita pemakai pil kontrasepsi, terutama yang mengandung etinilestradiol. Angka kejadian hipertensi yang menggunakan kontrasepsi oral umumnya lebih besar pada wanita berusia >35 tahun dan terutama wanita >35 tahun yang merokok. Resiko relative sebesar 3,5 untuk akseptor pil oral yang merokok <15 batang perhari. Risiko dan komplikasi kardiovaskuler 70 per 100.000 wanita pemakai pil oral. Terutama pada stroke risikonya adalah sebesar 41 per 100.000 wanita pemakai pil oral. Menurut Baziad⁽¹⁰⁾ hipertensi (>140 /90mmHg) dijumpai pada 2-4% wanita memakai pil kontrasepsi, terutama yang mengandung etilestradiol (zat streoida yang terkandung dalam hormone esterogen). Keadaan ini erat kaitannya dengan usia wanita dan lama penggunaannya⁽¹⁾.

Data tersebut menunjukkan bahwa kontrasepsi hormonal lebih banyak dipilih dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal. Masyarakat lebih memilih kontrasepsi hormonal dengan alasan penggunaan yang lebih efektif. Namun disisi lain, penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah hingga menyebabkan hipertensi, kontrasepsi hormonal memiliki kandungan hormonal memiliki kandungan hormone estrogen dan hormon progesterone. Efek samping peningkatan tekanan darah perlu diperhatikan secara khusus karena bila berlangsung dalam waktu yang lama akan mengakibatkan hipertensi, untuk mengatasi terjadinya hipertensi pada akseptor pil KB, wanita yang mengkonsumsi pil KB akan memiliki peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik. Tenaga kesehatan dapat memantau 3 bulan setelah pemakaian pil KB, dilakukan pemeriksaan ulang mengetahui adanya perubahan tekanan darah, Selanjutnya pemeriksaan dilakukan 1 kali /tahun.⁽¹¹⁾

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Demangan Madiun, pada tahun 2016 di wilayah Kelurahan Taman dijumpai 98 pengguna pil KB. Dari latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi oral dengan tekanan darah pada akseptor pil KB. Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi peningkatan tekanan darah dan prevalensi kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi oral dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi wanita usia subur dalam metode kontrasepsi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah: Adakah hubungan lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada Akseptor Pil KB di Kelurahan Taman, wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun?"

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada Akseptor Pil KB di Kelurahan Taman wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun.

METODE

Lokasi penelitian ini di Kelurahan Taman wilayah Puskesmas Demangan Madiun dan dilakukan pada bulan Maret 2018. Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 98 akseptor yang menggunakan pil KB, yang tidak mempunyai riwayat hipertensi sebelum memakai pil KB, di Puskesmas Demangan. Ukuran sampel adalah 40, yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan *Fisher's exact test*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Deskripsi usia akseptor pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun tahun 2018

No	Var	Mean	Median	Min-Max	SD	CI
1	Usia	32,42	34,00	23-43	5,139	40,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata usia responden adalah 32,42 tahun. Usia yang termuda adalah 23 tahun sedangkan yang tertua adalah 43 tahun.

Tabel 2. Deskripsi pendidikan akseptor pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun tahun 2018

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SMP	3	7,5
2	SMA	37	92,5
Total		40	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA (92,5%).

Tabel 3. Deskripsi pekerjaan akseptor pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun tahun 2018

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak bekerja	7	17,5
2	Pedagang	15	37,5
3	Swasta	18	45,0
Total		40	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan responden terbanyak adalah swasta (45%).

Tabel 4. Distribusi jumlah anak akseptor pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun tahun 2018

No	Jumlah anak	Frekuensi	Persentase
1	Satu	5	12,5
2	Dua	18	45,0
3	Tiga	16	40,0
4	Empat	1	2,5
Total		40	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa jumlah anak yang tertinggi adalah dua anak (45%).

Lama Penggunaan Kontrasepsi Pil KB.

Tabel 5. Distribusi lama penggunaan kontrasepsi pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun tahun 2018

No	Lama Penggunaan Kontrasepsi pil KB	Frekuensi	Persentase
1	≤2 Tahun	6	15
2	>2 Tahun	34	85
Total		40	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15% memakai pil KB ≤2 tahun, sedangkan memakai pil KB >2 tahun adalah 85%.

Kejadian Hipertensi

Tabel 6. Distribusi kejadian hipertensi pada akseptor pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan, Kota Madiun tahun 2018

No	Kejadian Hipertensi	Frekuensi	Persentase
1	Hipertensi	32	80
2	Tidak Hipertensi	8	20
Total		40	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden (80%) mengalami hipertensi.

Hubungan Antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Pil KB dengan Kejadian Hipertensi pada Akseptor Pil KB

Tabel 7. Hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil KB di kelurahan Taman wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun 2018

Lama Penggunaan	Hipertensi	Tidak Hipertensi	Total
≤ 2 tahun	0 0%	6 100%	6 100%
> 2 tahun	32 94,1%	2 5,9%	34 100%
$p\text{-value} = 0,000$	$\alpha = 0,05$	$C = 0,643$	

Penggunaan uji *Fishe's Exact* merupakan statistik non parametrik karena tidak bertujuan menduga maupun menguji parameter populasi, tetapi cukup membandingkan. Uji tersebut merupakan uji alternatif dari *Chi square*, yang digunakan untuk tabel kontingensi 2x2 pada kondisi dimana terdapat nilai yang terlampau kecil dari batas minimal yang ditentukan dan jumlah sampel yang kecil.

Jadi responden dengan kategori lama penggunaan pil KB sebagian besar tidak mengalami hipertensi dengan tensi normal, Hasil pengujian *Fishe's Exact test* data menunjukkan nilai signifikan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil KB di kelurahan Taman wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,643 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat kuat.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini disajikan tentang lama penggunaan kontrasepsi pil KB kemudian kejadian hipertensi yang mencakup tekanan darah. Peneliti juga akan membahas mengenai hubungan lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil KB di Kelurahan Taman Wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun.

Lama Penggunaan Kontrasepsi Pil KB Pada Akseptor Pil KB di Kelurahan Wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun

Lama pemakaian kontrasepsi adalah jangka waktu dalam menggunakan alat atau cara pencegahan kehamilan. Pada penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, sakit kepala, hipertensi. Gangguan siklus haid dan jerawat.⁽¹²⁾

Banyak pasangan usia subur yang tidak memahami jika kontrasepsi hormonal tidak bisa dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama secara terus-menerus. Setelah jangka waktu tertentu pasangan usia subur harus menggantinya dengan KB non hormonal jika masih belum berencana menambah momongan dalam waktu dekat.⁽¹³⁾

Kontrasepsi pil KB yang mengandung campuran hormon estrogen dan progesteron dapat mempengaruhi kondisi tekanan darah seseorang. Kontrasepsi steroid yang mengandung estrogen akan menimbulkan efek terhadap pembuluh darah berupa hipertrofi arteriol/vasokonstriksi. Selain itu estrogen mempengaruhi sistem renin Angiotensin-Aldosteron sehingga terjadi ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, Lama penggunaan estrogen juga berpengaruh terhadap terjadinya tekanan darah tinggi, tekanan darah dapat meningkatkan sebesar 5 hingga 10 mmHg, tekanan darah tinggi atau hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu lama merupakan faktor risiko penyakit kardiovaskuler.⁽¹⁴⁾

Kontrasepsi hormonal lebih banyak dipilih dibandingkan dengan kontrasepsi non hormonal. Akseptor KB memilih kontrasepsi hormonal dengan alasan penggunaan yang lebih efektif.⁽¹⁾ Namun disisi lain, penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah hingga menyebabkan hipertensi, Efek hormon maupun resiko ini berhubungan dengan lama pemakaian kontrasepsi KB.⁽¹⁴⁾

Akseptor pil KB di kelurahan Taman wilayah Puskesmas Demangan kota Madiun, lebih memilih pil KB dikarenakan harganya murah dan relatif mudah didapatkan. Rata – rata mereka sudah menggunakan pil KB >2 tahun tanpa memikirkan kandungan dari pil KB dan dampak mengkonsumsi pil KB.

Kejadian Hipertensi Pada akseptor Pil KB di Kelurahan Wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun

Tekanan darah merupakan tanda vital tubuh untuk mengetahui kondisi jantung dan vaskuler perifer. Data diperoleh dari check list dan observasi pengukuran dilakukan menggunakan sphygmomanometer dan stetoskop, hasil yang didapat adalah tekanan sistolik yaitu bunyi pertama setelah pompa dilepaskan perlahan dan diastolik yaitu bunyi denyut terakhir, keduanya didengarkan melalui stetoskop yang diletakkan pada arteri brankialis.

Hasil penelitian menunjukkan Tabel 5.6 menunjukkan tekanan darah responden yang menggunakan pil KB sebanyak 32 (80%) mengalami hipertensi, sedangkan tidak mengalami hipertensi 8 (20%).

Hipertensi bisa disebabkan karena beberapa hal salah satunya terinduksi obat atau penyebab lain yaitu hormon kontrasepsi oral selain itu kecenderungan terjadi hipertensi lebih besar terjadi pada wanita usia subur 15-45 tahun karena pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang disebabkan karena pola hidup yang salah dan penggunaan obat-obatan hormonal⁽¹⁵⁾.

Hipertensi disebabkan oleh faktor umur, jenis kelamin, genetik, stress, konsumsi garam dan penggunaan pil KB dapat meningkatkan kejadian hipertensi. Hal ini dapat terjadi sebab kontrasepsi pil mengandung hormon estrogen dan progesteron yang akan meningkatkan tekanan darah.⁽¹⁶⁾

Menurut Bazid⁽¹⁰⁾ hipertensi > 130/90 dijumpai pada 2-4% wanita pemakai pil kontrasepsi, terutama yang mengandung etilestradiol (Zat steroida yang terkandung dalam hormon estrogen). Keadaan ini erat kaitannya dengan usia wanita dan lama penggunaannya. Kejadian hipertensi meningkat sampai 2-3 kali lipat setelah 4 tahun penggunaan pil kontrasepsi yang mengandung estrogen. Jika tekanan darah > 160/95 mmHg sebaiknya jangan diberikan pil kontrasepsi yang mengandung estrogen dan bila tekanan darah >200/120 mmHg, semua jenis kontrasepsi hormonal merupakan kontraindikasi. Setelah penghentian pil kontrasepsi, biasanya tekanan darah akan normal kembali, tetapi bila hal ini tidak terjadi perlu diberi obat antihipertensi.

Rata-rata hasil tekanan darah akseptor pil KB >130 / >90 pada responden dikelurahan taman wilayah Puskesmas Demangan yang tidak memiliki riwayat hipertensi faktor utama dari peningkatan tekanan darah pada akseptor tersebut adalah pemakaian pil KB dalam jangka waktu yang lama.

Pengelola program juga perlu menghimbau wanita yang menggunakan kontrasepsi pil KB untuk mengontrol secara rutin tekanan darah tiap 1 bulan sekali.

Hubungan lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil KB di kelurahan Taman wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun.

Pada tabel diatas diketahui hasil analisis hubungan lama penggunaan pil KB dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil KB dikelurahan Taman wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi pil KB dengan kejadian hipertensi pada akseptor pil KB di kelurahan Taman wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun dengan nilai koefisiensi kontingensi sebesar 0,643 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antar variabel pada tingkatan kuat. Hasil penelitian bahwa sebagian besar responden yang memakai pil KB kombinasi >2 tahun mengalami peningkatan tekanan darah termasuk kategori hipertensi dengan sistolik >130 dan diastolik >90. Adapun responden yang memakai pil KB <2 tahun belum menunjukkan adanya peningkatan tekanan darah.

Menurut Hartanto⁽¹⁾, selama penggunaan pil kontrasepsi akan terjadi peningkatan ringan tekanan darah sistolik dan diastolik, terutama pada 2 tahun pertama penggunaannya. Tekanan darah tinggi dijumpai pada 2%-4% wanita pemakai pil kontrasepsi, terutama yang mengandung etinilestradiol. Keadaan ini erat kaitannya dengan usia wanita dan lama penggunaan. Kejadian hipertensi meningkat sampai 2-3 kali lipat setelah 4 tahun penggunaan pil KB yang mengandung estrogen. Jika tekanan darah > 160/95 mmHg sebaiknya jangan diberikan pil kontrasepsi yang mengandung estrogen, dan bila tekanan darah >200/120 mmHg semua jenis kontrasepsi hormonal merupakan kontraindikasi. Etinilestradiol merupakan penyebab terjadinya hipertensi, progesterone memiliki pengaruh minimal terhadap tekanan darah. Dijumpai peningkatan angiotensinogen dan angiotensin II, Etinilestradiol dapat meningkatkan angiotensinogen 3-5 kali kadar normal.

Salah satu upaya atau program pemerintah untuk membatasi jumlah anak dalam suatu keluarga akan mengurangi jumlah angka kelahiran dan pesatnya pertumbuhan penduduk dapat ditekan diantaranya menggalakkan program KB salah satu kontrasepsi KB yaitu Kontrasepsi Pil KB adalah alat kontrasepsi yang berbentuk tablet yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan, mengandung hormon estrogen dan progesterone⁽¹⁷⁾. Pil KB merupakan kontrasepsi hormonal yang terdiri atas kombinasi estrogen dan progestin atau hanya berisi progestin saja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Garini⁽⁷⁾ dengan judul "Hubungan lama penggunaan pil dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di wilayah kerja kelurahan mekarsari puskesmas Banjar 3 kota banjar, jumlah kasus hipertensi pada usia subur sebanyak 1988

orang (74,6%) , Penelitian lain Kurniawan tahun 2010 di Jakarta menunjukkan bahwa pemakaian pil KB kombinasi berhubungan secara signifikan terhadap kejadian hipertensi pada wanita subur dengan nilai OR 3,51 (95% CI: 1,03-11,91) sedangkan Septya⁽²⁾ tahun 2014 di puskesmas Bahu Kota Manado bahwa pengguna kontrasepsi pil KB beresiko 3,458 kali mengalami kejadian hipertensi dibandingkan WUS yang tidak menggunakan.

Pada akseptor pil KB dalam jangka waktu tertentu harus berganti kontrasepsi selang-seling atau jenis lain non hormonal. Pada BKKBN, Puskesmas, dan bidan, agar dapat menciptakan kondisi kesehatan yang optimal pada pengguna KB dengan cara memberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan tentang efek samping yang dapat ditimbulkan oleh kontrasepsi KB terhadap PUS sehingga PUS dapat memilih alat kontrasepsi yang aman sehingga PUS dapat mengurangi resiko hipertensi.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memakai kontrasepsi lebih dari dua tahun dan juga mengalami kejadian hipertensi. Terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi dengan kejadian hipertensi pada responden.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga kesehatan, perlu dilakukan promosi kesehatan (penyuluhan kesehatan, sosialisasi dan pembagian poster dan sejenisnya) sebagai upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi dan memberi informasi tentang kelebihan dan kekurangan pemakaian berbagai metode kontrasepsi serta memberi informasi kepada akseptor tentang kontrasepsi hormonal atau nonhormonal
2. Bagi akseptor pil KB, perlu dilakukan kontrol tekanan darah secara aktif yaitu 1 bulan sekali, terutama bagi penderita hipertensi dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga pola hidup sehat.
3. Bagi STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun, diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi keilmuan, serta hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar
4. Bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan jenis kontrasepsi hormonal lainnya terhadap kejadian hipertensi

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartanto H. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2010.
2. Septya. Hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bahu kota Manado [Internet]. Media Neliti. 2012 [cited 2018 Mar 21]. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/20725-ID-hubungan-penggunaan-kontrasepsi-pil-dengan-kejadian-hipertensi-pada-wanita-usia.pdf>
3. BKKBN. Survei demografi dan kesehatan indonesia. Jakarta: BKKBN; 2016.
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI; 2013.
5. Dinkes Kab. Madiun. Profil Kesehatan Kabupaten Madiun Tahun 2016. Madiun: Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun; 2016.
6. Puskesmas Demangan. Profil Puskesmas Demangan. Madiun; Puskesmas Demangan; 2016.
7. Garini. Hubungan lama penggunaan pil dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di wilayah kerja Kelurahan Mekarsari Puskesmas Banjar [Internet]. 2011 [cited 2018 Aug 1].
8. Kurniawan H. Hubungan pemakaian kontrasepsi pil KB Kombinasi dengan Tekanan Darah Tinggi pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2010. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2018.
9. Juanita I. Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Pil KB dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Karang Tengah Kota Tangerang [Internet]. 2018 [cited 2018 May]. Available from: <http://digilib.esaunggul.ac.id/hubungan-lama-penggunaan-kontrasepsi-pil-kb-dengan-kejadian-hipertensi-pada-wanita-usia-subur-di-puskesmas-karang-tengahkota-tangerang-2364.html>.
10. Baziad A. Kontrasepsi hormonal. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2008.
11. Bahrul M. Semua tentang pil KB. 2012.
12. Saifuddin AB. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Edisi 2. Jakarta: Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2010.
13. Banyumas. KB hormonal tidak untuk jangka waktu lama. 2011.

14. Sanif. Hipertensi Pada Wanita [Internet]. Jantung Hipertensi. 2009 [cited 2018 Aug]. Available from: <http://www.jantunghipertensi.com>
15. Aziza. Hipertensi. Jakarta: Ikatan Dokter Indonesia; 2007.
16. Everret S. Buku saku kontrasepsi & Kesehatan Seksual Reproduksi. Jakarta: EGC; 2007.
17. Mansjoer A, et al. Kapita selekta kedokteran. Jakarta: Media Aesculapius; 2008.